

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koperasi merupakan bentuk dari perekonomian, artinya kegiatan di dalam koperasi memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan ekonomi yang sejahtera, untuk mereka yang menjadi anggota koperasi ataupun masyarakat lingkungannya. Koperasi sebagai wadah perkumpulan untuk kepentingan secara bersama dalam menjalankan usaha yang bergerak pada bagian pemenuhan kebutuhan bersama anggota koperasi tersebut. Koperasi memegang peran yang sangat penting bagi pendirian usaha dengan masyarakat yang keadaan ekonominya terbelah kurang dari kata berkecukupan. Maka untuk mengupayakan keadaan mereka yang berada pada kehidupan ekonomi yang terbatas, pemerintah Indonesia turut serta memberikan perhatian yang besar dalam pertumbuhan dan pengembangan koperasi.¹

Koperasi Wanita Mandiri merupakan salah satu koperasi yang berada di Kabupaten Tangerang, koperasi ini membentuk suatu perkumpulan sejak tahun 2009 dan kemudian berdiri serta berbadan hukum pada tahun 2013. Berdirinya koperasi tersebut untuk membantu perekonomian masyarakat dan juga membangun perempuan yang mandiri dalam segi perekonomian dengan pemberdayaan di dalam koperasi tersebut, karena masih banyak perempuan yang bergantung dalam perekonomiannya. Program pemberdayaan Koperasi Wanita Mandiri yaitu adanya simpan pinjam dan pelatihan UMKM. Simpan pinjam bertujuan untuk membantu para anggota koperasi yang sedang membutuhkan dana untuk menghindari adanya peminjaman uang kepada rentenir, sedangkan adanya pelatihan UMKM dapat memberikan edukasi serta melatih keterampilan para anggota koperasi dalam berwirausaha.

UMKM merupakan salah satu usaha yang berhasil melewati adanya keadaan terpuruk dalam perekonomian. Di Indonesia, pernah terjadi krisis mata uang di

¹ Camelia Fanny Sitepu, "Perkembangan Ekonomi Koperasi di Indonesia," *Niagawan* 7, no. 02 (2018): 6.

tahun 1997, dan pada saat itu UMKM mampu melanjutkan eksistensinya dalam perkembangan serta menjadi dewa penolong untuk perekonomian negara karena kemampuannya dalam memberikan kinerja secara signifikan terhadap perekonomian. PDB dan peluang tenaga kerja menunjukkan angka UMKM dalam nasional di Indonesia pada tahun 2003 adalah 42,4 juta, dan juga dalam kontribusi dengan PDB tersebut sebesar Rp. 1.013,5 triliun (total PDB 56,7%) dan daya penyerapan tenaga kerja sebesar 79 juta orang.² Informasi terbaru yang didapatkan dari data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) pada bulan Maret 2021, jumlah UMKM sebesar 64,2 juta berkontribusi dengan PDB sebesar 61,07% atau Rp. 8.573,89 triliun. UMKM berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja sebanyak 97% dan dapat menghimpun hingga 60,42% dari jumlah total investasi di Indonesia.³

Pendataan hasil usaha sensus ekonomi pada tahun 2016 yang berada di Provinsi Banten yaitu terdapat 20.630 UMKM, yaitu dengan rincian 631 Pandeglang, 440 Lebak, 5.962 Kabupaten Tangerang, 1.034 Kabupaten Serang, 5.473 Kota Tangerang, 5.473 Kota Cilegon, 1.334 Kota Serang, dan 4.502 Tangerang Selatan. Pelaku usaha terbesar UMKM di Provinsi Banten sebesar 9.266 yaitu di bidang grosir dan eceran, perbaikan, perawatan mobil dan motor dengan rincian yaitu 419 Pandeglang, 247 Lebak, 2.531 Kabupaten Tangerang, 487 Kabupaten Serang, 2.227 Kota Tangerang, 549 Kota Cilegon, 726 Kota Serang, dan 2.080 Tangerang Selatan. Selain itu UMKM ikut dalam berkontribusi terhadap jumlah lapangan pekerjaan di Provinsi Banten sebanyak 3.349.092 orang.⁴ Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Tangerang dengan jumlah terbanyak pelaku UMKM. Data terbaru menunjukkan bahwa pelaku UMKM di

² Ravik Karsidi, *Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Usaha Mikro Kecil Menengah di Era Otonomi Daerah* (Surakarta: Universitas Islam Batik, 2005), 2.

³ Kementerian Keuangan, "Pemerintah Terus Perkuat UMKM Melalui Berbagai Bentuk Bantuan," *Kemenkeu.Go.Id*, last modified 2021, accessed February 15, 2022, <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pemerintah-terus-perkuat-umkm-melalui-berbagai-bentuk-bantuan/>.

⁴ Kenny Ardilah, "Pelatihan Aplikasi Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Banten," *Dharma Bhakti Ekuitas* 5, no. 1 (2020): 473.

Kabupaten Tangerang semakin bertambah selama pandemi Covid-19, hal tersebut dituturkan oleh Siti Zahro selaku Kepala Seksi Promosi Koperasi dan Usaha Mikro pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Tangerang Banten bahwa pelaku UMKM berjumlah 8.000 pada sebelum pandemi, namun setelah pandemi naik mencapai 13.000 pelaku UMKM pada tahun 2021.⁵

Namun, kenyataan lainnya menunjukkan bahwa UMKM termasuk golongan pelaku usaha ekonomi lemah. Tidak saja lemah dalam kepemilikan modal/aset, lemah pengetahuan, lemah keterampilan dan teknologi yang digunakan, lemah aksesibilitasnya terhadap kebijakan, modal, pasar dan informasi, serta seringkali juga lemah dalam semangat untuk maju.⁶ Sebagai usaha kecil tentunya memiliki keterbatasan dalam berwirausaha, UMKM memiliki kelemahan dan keterbatasan di antaranya kesulitan seperti pemasaran dan penyediaan bahan baku, kurangnya pemahaman dalam dunia usaha, pemahaman teknologi, kualitas SDM dan pendidikan, buruknya pengelolaan keuangan, pembagian kerja yang tidak mudah dipahami, dan masih adanya sikap saling mengandalkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja yang tak dibayar.⁷ Begitu pun dengan permasalahan dan kelemahan yang terjadi pada UMKM Koperasi Wanita Mandiri, seperti kurangnya akses pendanaan untuk mendukung para anggota dalam pelatihan atau program pemberdayaan, sehingga masyarakat membutuhkan wadah untuk menjadikan mereka sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing serta menciptakan pembaharuan dalam ekonomi, namun pemasaran dan pemahaman teknologi masih menjadi faktor kelemahannya. Dalam pelaksanaan program selain permasalahan pendanaan, kurangnya minat dan komitmen anggota koperasi dalam menjalankan program pemberdayaan, karena program-program tersebut atau pendampingan UMKM dapat berjalan dengan baik atas kerja sama bersama para anggota koperasi.

⁵ Maya Sahurina, "Pelaku UMKM Kabupaten Tangerang Kini Capai 13 Ribu," *Satelitnews.Id*, last modified 2021, accessed February 15, 2022, <https://www.satelitnews.id/48484/pelaku-umkm-kabupaten-tangerang-kini-capai-13-ribu/>.

⁶ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: De La Macca, 2018), 103.

⁷ Tulus T.H Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 169.

Setelah mengetahui kelemahan tersebut, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota harus dapat memanfaatkan peluang dan juga menggali potensi diri untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik, hal ini sesuai dengan yang telah tertulis dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rad Ayat 11 yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

Berdasarkan informasi sebelumnya, adanya pendampingan UMKM di dalam koperasi tersebut diharapkan dapat membantu permasalahan perekonomian yang ada di lingkungan koperasi atau masyarakat sekitarnya, selain itu pendampingan ini diharapkan dapat melatih kelompok usaha yang kreatif, inovatif, mandiri dan memiliki identitas, pendampingan UMKM berupa pelatihan dan edukasi dalam berwirausaha. Pendampingan UMKM ini seperti membuat suatu karya atau produk yang diolah oleh kelompok usaha sehingga dengan adanya kegiatan pendampingan UMKM ini dapat menjadi salah satu solusi untuk membantu perekonomian masyarakat menengah di masa mendatang yang semakin maju, dan dapat meringankan beban perekonomian masyarakat serta menciptakan perubahan sosial dengan menghasilkan perempuan-perempuan yang mandiri dalam perekonomian. Selain bertujuan untuk menciptakan suatu produk sebagai hasil akhir dalam kegiatan pemberdayaan ini juga membantu kelompok usaha untuk menciptakan produk yang memiliki ciri khas sebagai identitas dari produk yang akan dihasilkan.

Sebagai bahan perbandingan dalam penulisan skripsi ini, Adapun yang digunakan untuk memperoleh itu antara lain. Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dalam koperasi dan pendampingan UMKM, yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Asmita yang berjudul "Peran Koperasi Wanita (Kopwan) Putroe Aloeh Dalam Pemberdayaan Masyarakat Gampong Alue Sungai Pinang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya" Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020.⁸ Penelitian

⁸ Asmita, "Peran Koperasi Wanita (Kopwan) Putroe Aloeh dalam Pemberdayaan Masyarakat Gampong Alue Sungai Pinang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya" (UIN Ar-Raniry, 2020).

ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, memiliki persamaan dengan Koperasi Wanita Mandiri yang bergerak pada simpan pinjam dalam pemberdayaan masyarakat, kegiatan unit usaha simpan pinjam bertujuan untuk memudahkan para anggota koperasi dalam mendapatkan pinjaman modal usaha untuk mengembangkan perekonomian anggota koperasi. Untuk mewujudkan pemberdayaan koperasi juga memberikan motivasi dan melakukan upaya pengembangan potensi, dan memperkuat potensi tersebut dengan adanya sarana prasarana dan juga pelatihan dalam koperasi.

Penelitian di atas berbeda dengan pendampingan UMKM Koperasi Wanita Mandiri pada metode dan pemberdayaanya. Penelitian di atas menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan PLA (*Participatory Learning and Action*) yaitu dengan membuat suatu proyek pemberdayaan. Penelitian di atas memfokuskan program simpan pinjam dalam penelitiannya sebagai wujud pemberdayaan masyarakat, sedangkan penulis fokus pada pelaksanaan pendampingan UMKM koperasi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhamad Bohori yang berjudul “Peran Dinas Koperasi Dalam Pengembangan UMKM Unggulan Di Surabaya” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.⁹ Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dinas koperasi dan UMKM berperan penting dalam membangun kesejahteraan perekonomian, pemerintah melalui dinas koperasi dan UMKM tidak hanya mengatur, mengawasi, dan menindaklanjuti melainkan sebagai fasilitator dengan memberikan sarana dan prasarana, pendidikan dan pelatihan, perluasan pemasaran, permodalan, pembinaan dalam produksi, dan pelatihan keterampilan kepada masyarakat atau pelaku UMKM. Penelitian ini juga bekerja sama dengan para CSR dalam pengembangannya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan pendampingan UMKM Koperasi Wanita Mandiri yaitu melakukan pelatihan kepada para pelaku UMKM.

Penelitian di atas juga memiliki perbedaan dengan pendampingan UMKM Koperasi Wanita Mandiri, penelitian di atas dilakukan di bawah naungan dinas

⁹ Muhamad Bohori, “Peran Dinas Koperasi dalam Pengembangan UMKM Unggulan di Surabaya” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

koperasi, sedangkan pendampingan UMKM ini dilakukan oleh pendamping bersama Koperasi Wanita Mandiri yang keanggotaannya diikuti oleh para perempuan.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Akhmad Sutoni dan Mochamad Rama Randany yang berjudul “Pendampingan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Meningkatkan Kualitas Produk Di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur”, *Jurnal Ikraith Abdimas*, 2021.¹⁰ Penelitian ini merupakan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan UMKM dalam meningkatkan kualitas produk, pemberdayaan yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendampingan, penyuluhan dan pelatihan terhadap para pelaku UMKM. Kegiatan pendampingan dan pelatihan tentang produksi yang berkualitas ini bertujuan memberikan pengetahuan serta keterampilan para pelaku UMKM untuk mendapatkan hasil seperti produk yang layak edar, kepercayaan konsumen meningkat, pemasaran produk yang luas, dan terjaminnya keamanan produk. Penelitian ini memiliki persamaan dengan pendampingan UMKM yang dilakukan oleh penulis, yaitu dalam penelitian ini melakukan pendampingan tentang produksi.

Penelitian di atas berbeda dengan pendampingan UMKM Koperasi Wanita Mandiri pada sasaran pemberdayaan, penelitian di atas melakukan pendampingan kepada para pelaku UMKM secara lebih luas yang dilakukan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur, sedangkan pendampingan UMKM Koperasi Wanita Mandiri dilakukan terhadap para anggota koperasi yang anggotanya diikuti oleh para perempuan dan dilakukan di kantor Koperasi Wanita Mandiri. Jika penelitian di atas melakukan pendampingan tentang kualitas produk, namun pendampingan yang dilakukan bersama Koperasi Wanita Mandiri tentang pelatihan proses pembuatan suatu produk.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka saya akan menulis skripsi yang berjudul **“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI**

¹⁰ Akhmad Sutoni dan Mochamad Rama Randany, “Pendampingan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Kualitas Produk di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur,” *Ikraith Abdimas* 4, no. 2 (2021): 127–134.

PENDAMPINGAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI DESA CIBUGEL KECAMATAN CISOKA KABUPATEN TANGERANG”.

B. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan pendampingan UMKM Koperasi Wanita Mandiri yaitu:

1. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan anggota Koperasi Wanita Mandiri.
2. Menganalisa alternatif solusi dalam membantu anggota Koperasi Wanita Mandiri yang tergabung dalam kelompok usaha untuk dapat menghasilkan suatu produk UMKM dan membantu menciptakan nama produk sebagai identitas pemasaran dari pelaksanaan kegiatan pendampingan UMKM.
3. Melaksanakan pendampingan bagi anggota Koperasi Wanita Mandiri melalui tahapan-tahapan pendampingan dengan memberikan pengalaman dan juga edukasi dalam berwirausaha membuat suatu produk UMKM melalui pelaksanaan kegiatan pendampingan UMKM guna membangun perekonomian perempuan yang mandiri.

C. Keluaran

Capaian keberhasilan jangka pendek dari kegiatan pendampingan UMKM Koperasi Wanita Mandiri ini antara lain adalah:

1. Teridentifikasinya keahlian yang dimiliki oleh anggota Koperasi Wanita mandiri dan juga permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi oleh anggota.
2. Menghasilkan analisis alternatif solusi yaitu kelompok usaha dapat menghasilkan produk dari adanya pelaksanaan kegiatan pendampingan UMKM, produk tersebut yang nantinya menjadi hasil karya anggota koperasi yang tergabung dalam kelompok usaha tersebut. Selain itu, Koperasi Wanita Mandiri berhasil menciptakan nama produk dan memiliki desain produk dari kegiatan pendampingan UMKM dengan begitu produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk UMKM lainnya di pasaran karena telah memiliki identitas.

3. Terlaksananya pendampingan UMKM anggota Koperasi Wanita Mandiri yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang terdiri dari 10 orang anggota dapat memahami bagaimana cara menghasilkan produk melalui proses pembuatan produk, proses *packaging*, dan strategi pemasaran dari pembelajaran yang didapatkan melalui kegiatan tersebut. Selain itu para anggota koperasi dapat mengembangkan keahliannya dan mendirikan usahanya untuk membantu mensejahterakan perekonomian keluarga.

D. Ruang Lingkup

Pada kegiatan pendampingan ini metode penelitian yang akan digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Jangka waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendampingan UMKM ini yaitu kurang lebih selama 3 bulan dari tahap persiapan hingga pelaksanaan dengan pembagian waktu pada bulan pertama proses persiapan atau pra pendampingan, bulan kedua pelaksanaan kegiatan pendampingan praktek pertama, dan pada bulan ketiga yaitu untuk pelaksanaan kegiatan pendampingan praktek kedua.

Tahap pra pendampingan meliputi yaitu membangun komunikasi untuk mengetahui dan memahami keadaan subjek dampingan, menganalisis masalah, membuat perencanaan kegiatan, dan membentuk kelompok usaha. Pada praktek pertama pelaksanaan kegiatan pendampingan UMKM kelompok usaha melakukan cara pembuatan produk, melakukan cara pengemasan produk, dan refleksi sebagai bentuk evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pendampingan. Selanjutnya pada praktek kedua kelompok usaha selain melakukan cara pembuatan produk dan juga proses pengemasan, kelompok usaha juga diberi kesempatan untuk melakukan pengemasan dengan logo produk yang telah dibuat dan setelah itu diberikan edukasi mengenai strategi pemasaran.

Tabel 1.1
Ruang Lingkup

Aktivitas	Tujuan	Output	Indikator Keberhasilan	Waktu
Pemetaan Potensi dan Masalah KOWAMA Bersama Ketua Koperasi dan Mitra Pendampingan .	-Menentukan produk yang akan diolah oleh kelompok usaha dan perkiraan waktu. -Menentukan rancangan pelaksanaan kegiatan pendampingan dengan Koperasi Wanita Mandiri dan mitra pendampingan	-Jenis produk yang akan dibuat oleh kelompok usaha telah ditentukan dengan waktu yang telah disepakati. -Rancangan kegiatan pendampingan telah ditentukan.	-Kelompok usaha dapat langsung membuat produk pada pertemuan selanjutnya. -Kegiatan pendampingan dapat berjalan dengan terarah karena telah dibuat rancangan kegiatan.	Bulan Pertama
Pelaksanaan Pelatihan Produksi	-Pembuatan produk untuk praktek pertama.	-Pembuatan produk pada praktek pertama selesai dibuat.	-Tahap awal pembuatan produk pada praktek pertama telah selesai dibuat.	Bulan Kedua

	<p>-Melakukan proses <i>packaging</i></p> <p>-Refleksi</p>	<p>-Produk yang dibuat pada praktek pertama sudah dikemas.</p> <p>-Kelompok usaha dapat menilai kekurangan dan kelebihan untuk hasil pembuatan produk pada praktek pertama.</p>	<p>-Hasil produk yang telah dikemas dapat dinilai pada tahap selanjutnya.</p> <p>-Produk pada praktek selanjutnya akan dimaksimalkan oleh kelompok usaha.</p>	
Produksi dan Strategi Bisnis	<p>-Pembuatan produk untuk praktek kedua</p> <p>-<i>Packaging</i> menggunakan label produk.</p>	<p>-Produk yang dibuat pada praktek kedua selesai dibuat.</p> <p>-Produk yang telah dibuat pada praktek kedua telah memiliki label produk di kemasan.</p>	<p>-Tahap produksi berlanjut pada proses <i>packaging</i>.</p> <p>-Produk yang telah memiliki label produk menjadi lebih menarik dan akan masuk pada tahap strategi penjualan.</p>	Bulan Ketiga

	-Pemberian edukasi strategi bisnis pada subjek dampingan.	-Subjek dampingan memahami strategi bisnis pada produk.	-Kelompok usaha dapat menerapkan pada usahanya.	
--	---	---	---	--

E. Deskripsi Subjek Dampingan

Subjek dampingan dalam kegiatan pendampingan ini berasal dari anggota Koperasi Wanita Mandiri (KOWAMA) yang membentuk sebuah kelompok usaha bersama (KUBE). KOWAMA memiliki program pelatihan UMKM dan telah menghasilkan anggota-anggota yang berhasil mendirikan usaha dari edukasi pelatihan tersebut, selain itu KOWAMA memiliki kurang lebih sekitar 70 Orang yang telah mendirikan usaha.

Pelatihan UMKM tersebut dipimpin oleh Endang Prasetyaningsih selaku ketua dan pendiri KOWAMA sebagai penggerak pemberdayaan, kegiatan pelatihan dilaksanakan di kantor koperasi yaitu di Jl. Jeruk Perumahan Griya Permata Cisoka Blok B 5/15 Rt. 03/07 Desa Cibugel Kecamatan Cisoka Tangerang. Kegiatan pelatihan UMKM ini dilakukan oleh para masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan tersebut, pelatihan ini didominasi oleh para perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dari kalangan menengah, kalangan menengah yang dimaksud bukanlah kalangan menengah teratas melainkan kalangan yang masuk dalam golongan tidak miskin tetapi juga tidak kaya dengan profesi kepala keluarga seperti buruh bangunan, karyawan pabrik, wiraswasta, staf, serabutan, dan lainnya. Selain itu juga ada kepala keluarga yang tidak bekerja dikarenakan faktor usia dan pemutusan hubungan kerja akibat Covid-19. Pada kegiatan ini juga kelompok usaha diajarkan untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengolah suatu karya seperti pelatihan membuat susu kedelai, jamu, bakso tahu, dan yang lainnya.

Sebagai fasilitator, pendamping mengajak kelompok usaha ini dalam kegiatan pendampingan untuk bersama-sama menciptakan suatu produk memberikan pengalaman dan edukasi. Selain itu pendamping menggandeng

Komunitas EksyarPreneur Indonesia sebagai mitra pendampingan yang akan membantu pendamping dalam menjalankan kegiatan pendampingan ini, berikut *participant* yang terlibat dalam pendampingan UMKM yaitu:

Tabel 1.2
Participant Pendampingan UMKM KOWAMA

No.	NAMA	UMUR	STATUS KEANGGOTAAN
1.	Atih	49 Tahun	Anggota
2.	Eva Apriyani	38 Tahun	Sekretaris
3.	Hartati	44 Tahun	Bendahara
4.	Harti	48 Tahun	Anggota
5.	Iik	53 Tahun	Anggota
6.	Karlina	55 Tahun	Anggota
7.	Marni Susanti	45 Tahun	Anggota
8.	Romenah	45 Tahun	Anggota
9.	Sriyanti	45 Tahun	Anggota
10.	Suharti	46 Tahun	Anggota

F. Potensi dan Permasalahan

Dalam konsep pendidikan, yang dimaksud kemampuan setiap individu mencakup ranah: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Peningkatan kemampuan masyarakat yang akan diupayakan melalui pemberdayaan adalah diutamakan pada sikap-sikap kewirausahaan, profesionalisme, dan kemandirian. Yang dimaksud dengan sikap kewirausahaan adalah sikap inovatif, mengacu kepada kebutuhan (masyarakat pasar), serta optimasi sumber daya lokal. Dengan kata lain, kemampuan kewirausahaan diarahkan untuk menggali keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dimiliki, dan atau tersedia di lokasinya untuk diubah menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Sikap profesionalisme, diartikan sebagai terus menerus mengembangkan keahlian sesuai kompetensinya, bangga dan mencintai profesinya, serta memegang teguh etika profesinya. Dalam pengertian ini,

loyalitas terhadap profesi menjadi lebih penting dibanding sekedar loyalitasnya kepada institusi tempatnya bekerja. Sikap kemandirian bukan diartikan sebagai berdikari (memenuhi kebutuhannya sendiri), melainkan kemampuan dan keberanian untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya. Artinya, dalam kemandirian tidak menolak bantuan dari “pihak luar”, tetapi kemandirian dalam arti berani menolak bantuan yang akan merugikan dan akan menciptakan ketergantungan. Namun demikian, peningkatan kemampuan masyarakat harus senantiasa mengikuti perkembangan ilmu, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas, perbaikan kualitas produk, meningkatkan efisiensi, dan daya saing produk yang dihasilkan. Dalam kajian ini, seiring dengan perkembangan IPTEKS, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology/ICT*) mutlak harus menjadi perhatian.¹¹ Maka dengan begitu dalam mendirikan usaha harus didasari dengan keahlian atau potensi pada diri, baik itu potensi dalam menguasai ilmu kewirausahaan ataupun untuk menguasai kemampuan lainnya. Program pelatihan UMKM KOWAMA menjadi salah satu wadah untuk mendukung potensi subjek dampingan.

Pada kegiatan pendampingan, pendamping merasa tidak terlalu kesulitan untuk bekerja sama dengan subjek dampingan, hal tersebut mungkin dikarenakan subjek dampingan telah dibekali pengalaman dan kemampuan pada program pelatihan UMKM. Hanya saja subjek dampingan membutuhkan wadah untuk dapat mengeksplor kemampuannya, subjek dampingan memiliki kemampuan mengolah yang baik tetapi perlu didampingi dalam mengeksplor kemampuannya agar memiliki rasa percaya diri yang baik. Walaupun subjek dampingan didominasi oleh ibu rumah tangga namun beberapa dari mereka memiliki kemampuan yang luar biasa, seperti kemampuan pada kerajinan anyaman yang dapat dijadikan sebagai bisnis sampingan, ada juga yang memiliki kemampuan mengolah bahan bekas menjadi hiasan yang bernilai harganya namun kurang percaya diri dalam memasarkannya.

¹¹ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, 102.

Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya fasilitas untuk mendukung subjek dampingan dalam pelatihan, untuk menjalankan program pemberdayaan KOWAMA membuat tabungan kreativitas dari para anggota, dana tersebut yang nantinya digunakan untuk keperluan koperasi seperti pelatihan, sampai saat ini Dinas Koperasi atau lembaga lainnya belum memberikan dana hibah untuk mendukung perkembangan program ini. Maka dengan begitu pendamping membantu memberikan mesin penggiling mie sebagai bentuk dukungan untuk para subjek dampingan agar terus dapat berkreasi dan tindak lanjut dari adanya pendampingan ini.

Selain permasalahan pada pelaksanaan kegiatan pendampingan UMKM, masalah lain yang terjadi pada subjek dampingan seperti kurangnya percaya diri dalam mengembangkan keahliannya, perekonomian yang masih bergantung pada pendapatan kepala keluarga, serta kurang memahami tentang strategi pemasaran dalam berwirausaha. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh subjek dampingan akan memberikan solusi jika dapat memanfaatkan peluang dan mampu menggali potensi dalam diri, seperti yang tertuang dalam ayat Al-Qur'an berikut:

Artinya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Ar-Ra'd: 11).

G. Fokus Pendampingan

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan/program pemberdayaan masyarakat, keberadaan tim pendamping/agen/aparatur pemberdayaan merupakan instrumen yang sangat penting dalam menentukan suksesnya proses pemberdayaan masyarakat. Tim pendamping berasal dari berbagai latar belakang pendidikan/pengetahuan, pengalaman, keahlian dan lain sebagainya, mulai dari yang terkait dengan aspek teknis (sesuai dengan sumber daya yang dimiliki calon lokasi), aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya. Sebagai agen pemberdayaan,

tim pendampingan dalam menjalankan tugasnya bukanlah untuk menggurui masyarakat setempat, karena pada umumnya masyarakat tersebut telah mempunyai pengalaman dalam menjalankan kegiatannya. Namun demikian, masyarakat masih butuh bimbingan dalam bekerja untuk lebih meningkatkan kapasitas hidupnya. Oleh karena itu, peran pendamping dalam kegiatan pemberdayaan adalah sebagai fasilitator, dinamisator, komunikator, dan pembimbing masyarakat.¹² Dalam kesempatan ini pendamping sebagai *leader* dalam pelaksanaan pendampingan UMKM membantu mengarahkan subjek dampingan untuk mendampingi, memberikan pengetahuan, dan pengalaman melalui pelaksanaan kegiatan pendampingan ini.

Pada kegiatan pendampingan ini pendamping melakukan musyawarah dengan Koperasi Wanita Mandiri dan juga mitra pendampingan, musyawarah ini sebagai bentuk pertemuan dalam merancang kegiatan pendampingan menemukan ide-ide atau perubahan sosial pada pelaksanaan pendampingan agar program tersebut dapat memberikan manfaat dan tindak lanjut kedepannya. Setelah itu subjek dampingan dapat melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan suatu produk, selain itu subjek dampingan diberikan edukasi mengenai strategi bisnis, edukasi ini memberikan manfaat untuk masyarakat sebagai pengetahuan dalam mendirikan usaha.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan ini yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Pendampingan
 - a. Membangun komunikasi
 - b. Menganalisis masalah
 - c. Perencanaan
 - d. Membentuk kelompok sosial
2. Tahap Pelaksanaan Pendampingan
 - a. Praktek pertama
 - b. Praktek kedua

¹² Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, 119–120.

Kegiatan pendampingan UMKM memberi kesempatan kelompok usaha untuk mengembangkan keahliannya dengan melatih SDM yang kreatif dan inovatif, selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk membangkitkan semangat dan memberikan motivasi kepada subjek dampingan. Dengan begitu kegiatan ini dapat membawa perubahan sosial terutama dalam perekonomian untuk meningkatkan kapasitas hidup mereka menjadi lebih baik, dengan edukasi dan juga pengalaman yang didapatkan dari kegiatan pendampingan akan menjadi motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri untuk para kelompok usaha dalam mengembangkan keahliannya. Hal tersebut menjadi fokus pendampingan dalam kegiatan ini yaitu mencetak perempuan yang mandiri dalam segi pikiran, finansial, dan membantu perempuan terlepas dari ketergantungan ekonomi pada kepala keluarga oleh karena itu mereka perlu didampingi dalam kegiatan ini, dan tentunya keberhasilan kegiatan pendampingan ini dapat berjalan dengan baik atas kerja sama dari subjek dampingan juga.

Terwujudnya kemandirian masyarakat adalah merupakan tujuan utama dan akhir dari suatu program atau kegiatan pemberdayaan. Titik fokus kemandirian masyarakat hendaknya sudah dibahas sejak awal dimulainya kegiatan, yaitu pada saat sosialisasi dan identifikasi masalah, antara pendamping/fasilitator dengan masyarakat sebagai kelompok sasaran. Dengan membahas secara bersama-sama, diharapkan masyarakat dapat termotivasi dan tergerak untuk terlibat secara aktif pada seluruh proses/tahapan kegiatan, serta dapat merasakan bahwa program yang dilaksanakan betul-betul bertujuan untuk mengangkat harkat hidup mereka, mempunyai kemampuan untuk dapat mengelola sendiri/kegiatan usahanya, agar dapat hidup lebih baik, dan tidak lagi bergantung pada siapapun, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasarnya bersama keluarga.¹³

¹³ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, 115.

H. Metode dan Teknik

Pada pendampingan ini metode penelitian yang digunakan adalah *Participatory Learning and Action* (PLA), partisipasi masyarakat merupakan suatu proses teknis untuk memberikan kesempatan dan wewenang yang lebih luas kepada masyarakat untuk secara bersama-sama memecahkan berbagai persoalan, pembagian kewenangan ini dilakukan berdasarkan tingkat keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tersebut, partisipasi masyarakat bertujuan untuk mencari solusi permasalahan yang lebih baik dalam suatu komunitas dengan membuka lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk ikut memberikan kontribusi sehingga implementasi kegiatan berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.¹⁴ Dalam hal ini pendamping merancang suatu proyek atau program pemberdayaan dalam kegiatan pendampingan UMKM dengan menciptakan suatu produk dan program tersebut dijalankan oleh para subjek dampingan. Untuk melaksanakan kegiatan pendampingan pendamping menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada kegiatan pendampingan ini teknik yang digunakan adalah observasi, melalui observasi pendamping dapat mengamati dan mencatat data-data mengenai gambaran koperasi, masalah koperasi dan subjek dampingan, dan juga pelaksanaan kegiatan pendampingan UMKM. Pendamping menggunakan jenis observasi partisipatif aktif, yaitu pendamping terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pendampingan UMKM Koperasi Wanita Mandiri.

Dalam pendampingan ini dilakukan metode wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai Koperasi Wanita Mandiri dan kondisi subjek dampingan pada kegiatan pelaksanaan pendampingan, teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semi struktur, yaitu pendamping mengajukan

¹⁴ Dewi Andriany, "Pengembangan Model Pendekatan Partisipatif dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Kota Medan Untuk Memperbaiki Taraf Hidup," in *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang* (Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2015), 31.

seputar pertanyaan yang telah disiapkan, kemudian responden memberikan jawaban secara luas mengenai informasi tersebut. Adapun responden dalam kegiatan pendampingan ini yaitu:

Tabel 1.3

Kelompok Sasaran Pendampingan UMKM Koperasi Wanita Mandiri

No.	Responden	Jumlah
1.	Ketua Koperasi Wanita Mandiri	1
2.	Pengurus Koperasi Wanita Mandiri	2
3.	Anggota Koperasi Wanita Mandiri	8
4.	Ketua Komunitas Eksyarprenneur Indonesia	1

Dalam pendampingan ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data koperasi berupa tulisan dan juga dokumentasi gambar pada kegiatan pelaksanaan pendampingan UMKM Koperasi Wanita Mandiri.



Gambar 1.4

Dokumentasi Wawancara dengan Subjek Dampingan

Teknik pendampingan sebagai berikut:

1. **Penyiapan Sosial (Merancang Komunikasi Kemanusiaan)**

Penyiapan sosial ini merupakan untuk mengetahui dan memahami keadaan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat berbaur dengan perencana program untuk memahami kondisi masyarakat dengan begitu komunikasi dapat dibangun dengan masyarakat.

2. *Community Riset Social Problem Diagnostic*

Teknik ini adalah untuk menganalisis masalah yang ada di masyarakat. Dengan mengetahui dan memahami aktivitas masyarakat maka pendamping dapat mengidentifikasi masalah tersebut.

3. *Planning*

Planning merupakan bagian dari pemecahan masalah, kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat. Pendamping dengan masyarakat merencanakan sebuah program yang akan dilakukan dan pendamping bersama masyarakat membuat pertemuan-pertemuan dalam melaksanakan perencanaan kegiatan.

4. *Political Action*

Political action merupakan pembentukan kelompok sosial baru, hal ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada. Dengan membentuk *leadership* dapat mengatur kegiatan bersama masyarakat yang terarah.

5. *Reflection*

Reflection merupakan kegiatan terakhir untuk menilai keberhasilan dan kekurangan suatu program yang dilaksanakan bersama masyarakat. Pada bagian ini pendamping merefleksi serta menganalisis dari hasil kegiatan yang pernah dilakukan.¹⁵

¹⁵ Abdul Rahmat dan Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat," *AKsara: Ilmu Pendidikan Non Formal* 06 (2020): 69–71.

I. Sistematika Penulisan

Bertujuan untuk memudahkan penulisan skripsi, maka perlu disusun sistematika penulisan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, tujuan, keluaran, ruang lingkup, deskripsi subjek dampingan, potensi dan permasalahan, fokus pendampingan, metode dan teknik, dan sistematika penulisan.

BAB II, Berisi mengenai gambaran umum Koperasi Wanita Mandiri yang terdiri dari beberapa sub bab seperti profil koperasi yang meliputi profil Koperasi Wanita Mandiri, struktur kepengurusan Koperasi Wanita Mandiri, tujuan Koperasi Wanita Mandiri, sasaran pemberdayaan Koperasi Wanita Mandiri, sumber pendanaan Koperasi Wanita Mandiri, profil dampingan yang meliputi kondisi sosial anggota Koperasi Wanita Mandiri dan kondisi ekonomi Koperasi Wanita Mandiri.

BAB III, Menjelaskan tentang pelaksanaan pendampingan usaha mikro kecil menengah Koperasi Wanita Mandiri yaitu tahapan pra pendampingan, tahap pelaksanaan pendampingan UMKM yang terdiri dari praktek pertama dan praktek kedua, dan terakhir mitra pendampingan.

BAB IV, Menjelaskan tentang pembahasan pendampingan usaha mikro kecil menengah Koperasi Wanita Mandiri yaitu hasil program pendampingan yang terdiri dari produk dan brand, dan perubahan sosial.

BAB V, Merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir penulis juga mencantumkan daftar pustaka sebagai sumber referensi dalam penulisan skripsi ini, dan juga lampiran-lampiran.